



**Hubungan antara Klinis Hiperplasia Prostat dengan Kejadian
Inkontinensia Urin Tipe Luapan (*overflow*)
pada Pasien Pria Lanjut Usia**

Artikel Karya Tulis Ilmiah

Diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi persyaratan
dalam menempuh Program Pendidikan Sarjana
Fakultas Kedokteran

Disusun oleh :

**Ferawaty
G2A003076**

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diseminarkan di hadapan dosen penguji dan dosen pembimbing pada tanggal 26 Juli 2007 dan telah diperbaiki sesuai saran, Artikel Karya Tulis Ilmiah dari :

Nama : Ferawaty
NIM : G2A003076
Fakultas : Kedokteran
Universitas : Universitas Diponegoro Semarang
Tingkat : Program Pendidikan Sarjana (S1)
Judul : Hubungan antara Klinis Hiperplasia Prostat dengan Kejadian
Inkontinensia Urin Tipe Luapan (*overflow*) pada Pasien Pria
Lanjut Usia
Bidang Ilmu : Ilmu Penyakit Dalam Sub Bagian Geriatri
Dosen Pembimbing : dr. Kris Pranarka, Sp.F, Sp.PD K-Ger
Semarang, Agustus 2007

Penguji,

Dosen Pembimbing,

dr. Heri K Nugroho, Sp.PD
NIP. 132 316 268

dr. Kris Pranarka, Sp.F, Sp.PD K-Ger
NIP. 130 386 066

Ketua Penguji,

dr. RB Bambang Witjahyo, M.Kes
NIP. 131 281 555

The Correlation between Clinical of Prostate Hyperplasia and Incidence of Overflow Urinary Incontinence in Elderly Male Patient.

Ferawaty¹, Kris Pranarka²

Abstract

Backgrounds : urinary incontinence, one of the Geriatric Giants, is defined as a condition of involuntary loss of urine in enough amount and frequency that cause health or social problems. Prostate hyperplasia is one of the cause of overflow urinary incontinence. Prostate hyperplasia can be detected and determined with scoring systems, such as The International Prostate Skoring System (IPSS).

Purpose : to find the correlation between clinical of prostate hyperplasia and incidence of overflow urinary incontinence in elderly male patient.

Methods : this was Cross Sectional Study with research subjects 46 male patients at Old Patient Clinic Paviliun Prof. R. Boedhi Darmojo RSUP of dr. Kariadi Semarang. Data was collected by using questioner from Journal of American Academy of Family Physician “ Urinary Incontinence in Women : Evaluation and Management “ and IPSS scoring system. Correlation between clinical of prostate hyperplasia and incidence of overflow urinary incontinence was analyzed by Spearman Correlation Test.

Results : 17,39% (4 responders) had mild symptom of prostate hyperplasia and overflow urinary incontinence, 95,24% (20 responders) had moderate symptom of prostate hyperplasia and overflow urinary incontinence, and 100% (2 responders) had severe symptom of prostate hyperplasia and overflow urinary incontinence. While 82,61% (19 responders) had mild symptom of prostate hyperplasia without overflow urinary incontinence, 4,76% (1 responder) had moderate symptom of prostate hyperplasia without overflow urinary incontinence, and 0% (0 responder) had severe symptom of prostate hyperplasia without overflow urinary incontinence. Spearman Correlation Test shows that there was a positive correlation between clinical of prostate hyperplasia and incidence of overflow urinary incontinence in elderly male patient (correlation coefficient = 0,778; $p < 0,0001$).

Conclusion : clinical of prostate hyperplasia have a meaning correlation with incidence of overflow urinary incontinence in elderly male patient.

Keywords : overflow urinary incontinence, prostate hyperplasia, IPSS score.

¹ Student of Medical Faculty of Diponegoro University, Semarang

² Lecturer Staff Departement of Internal Medicine Medical Faculty of Diponegoro University, Semarang

Hubungan antara Klinis Hiperplasia Prostat dengan Kejadian Inkontinensia Urin Tipe Luapan (*overflow*) pada Pasien Pria Lanjut Usia
Ferawaty¹, Kris Pranarka²

Abstrak

Latar Belakang : inkontinensia urin, yang merupakan salah satu dari ‘*Geriatric Giants*’, didefinisikan sebagai pengeluaran urin tanpa disadari dalam jumlah dan frekuensi yang cukup sehingga mengakibatkan masalah gangguan kesehatan atau sosial. Hiperplasia prostat merupakan salah satu penyebab umum terjadinya inkontinensia urin tipe *overflow*. Hiperplasia prostat dapat dideteksi dan ditentukan derajatnya dengan sistem skoring, di antaranya skor *International Prostate Scoring System* (IPSS).

Tujuan : untuk mengetahui hubungan antara klinis hiperplasia prostat dengan kejadian inkontinensia urin tipe *overflow* pada pasien pria lanjut usia.

Metode : Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan belah lintang dengan jumlah sampel 46 pria pasien rawat jalan Klinik Geriatri Paviliun Usia Lanjut Prof. R. Boedhi Darmojo RSUP dr. Kariadi Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dari Jurnal *American Academy of Family Physician “ Urinary Incontinence in Women : Evaluation and Management “* dan sistem skoring IPSS. Analisis data menggunakan korelasi *Spearman*.

Hasil : 17,39% (4 responden) menderita gejala ringan hiperplasia prostat dan inkontinensia urin tipe *overflow*, 95,24% (20 responden) menderita gejala sedang hiperplasia prostat dan inkontinensia urin tipe *overflow*, dan 100% (2 responden) menderita gejala berat hiperplasia prostat dan inkontinensia urin tipe *overflow*. Sedangkan 82,61% (19 responden) menderita gejala ringan hiperplasia prostat tanpa inkontinensia urin, 4,76% (1 responden) menderita gejala sedang hiperplasia prostat tanpa inkontinensia urin, dan 0% (0 responden) menderita gejala berat hiperplasia prostat tanpa inkontinensia urin. Pada uji korelasi *Spearman* dijumpai adanya korelasi positif antara klinis hiperplasia prostat dengan kejadian inkontinensia urin tipe *overflow* pada pasien pria lanjut usia (koefisien korelasi = 0,778; $p < 0,0001$).

Kesimpulan : klinis hiperplasia prostat mempunyai hubungan yang bermakna dengan terjadinya inkontinensia urin tipe *overflow* pada pasien pria lanjut usia.

Kata kunci : Inkontinensia urin tipe *overflow*, hiperplasia prostat, skor IPSS

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

² Staf Pengajar Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

PENDAHULUAN

Penuaan adalah proses penurunan secara bertahap kemampuan untuk mempertahankan struktur dan fungsi normal tubuh dan memulihkannya kembali apabila terjadi kerusakan.¹ Penyakit-penyakit yang timbul pada lanjut usia terbanyak disebabkan oleh penurunan fungsi pengaturan tubuh. Keluhan yang banyak didapatkan dari proses tersebut dikenal sebagai '*Geriatric Giants*'.²⁻⁴

Inkontinensia urin merupakan salah satu dari '*Geriatric Giants*'.²⁻⁴ Batasan inkontinensia urin adalah pengeluaran urin tanpa disadari, dalam jumlah dan frekuensi yang cukup sehingga mengakibatkan masalah gangguan kesehatan atau sosial.⁵ Inkontinensia urin dapat terjadi karena kelainan dari saluran kemih itu sendiri maupun kelainan neurologik. Selain itu inkontinensia urin juga dapat terjadi karena kondisi kejiwaan pasien.

Inkontinensia urin, berdasarkan kejadiannya dapat dibagi menjadi inkontinensia akut dan kronik.³ Gejala klinis yang timbul karena inkontinensia urin dapat bermacam-macam, mulai dari tingkat yang paling ringan seperti frekuensi berkemih yang meningkat sampai ke tingkat yang paling berat yaitu penurunan kualitas hidup dan gangguan sosial.^{5,6}

Dengan melihat dampak dari inkontinensia urin yang dapat menurunkan kualitas hidup seseorang dan gangguan sosial maka perlu dilakukan evaluasi terhadap faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkannya. Salah satunya adalah hiperplasia prostat yang merupakan penyebab umum terjadinya inkontinensia urin tipe *overflow* (luapan).⁶

Penyakit kelenjar prostat merupakan gangguan yang banyak diderita oleh pria lanjut usia setelah batu saluran kemih dengan angka kejadian yang meningkat seiring

dengan umur.^{7,8} Penyakit ini dikenal sebagai *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) atau Pembesaran Prostat Jinak (PPJ) atau hiperplasia prostat.⁹

Untuk mendeteksi dan menentukan derajat berat penyakit hiperplasia prostat, dibuatlah suatu skoring yang *valid* dan *reliable*. Terdapat beberapa sistem skoring, di antaranya skor *International Prostate Scoring System* (IPSS) yang diambil berdasarkan skor *American Urological Association* (AUA).⁹

Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, dapat dirumuskan masalah apakah terdapat hubungan antara klinis hiperplasia prostat dengan kejadian inkontinensia urin tipe *overflow* pada pasien pria lanjut usia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara klinis hiperplasia prostat dengan kejadian inkontinensia urin tipe luapan pada pasien pria lanjut usia.

Manfaat dari penelitian ini, selain menambah wawasan dan pengetahuan tentang inkontinensia urin dan hiperplasia prostat, diharapkan agar kita sebagai mahasiswa mampu menegakkan diagnosis inkontinensia urin dan hiperplasia prostat dengan anamnesis secara tepat

METODE

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* atau belah lintang untuk mengetahui hubungan antara klinis hiperplasia prostat dengan kejadian inkontinensia urin tipe luapan pada pasien pria lanjut usia. Ruang lingkup keilmuan dari penelitian ini mencakup bidang Ilmu Penyakit Dalam khususnya Geriatri.

Sampel

Penelitian dilakukan terhadap pasien pria rawat jalan Klinik Geriatri Paviliun Usia Lanjut Prof. R. Boedhi Darmojo RSUP dr. Kariadi Semarang. Besar sampel didapatkan berdasarkan rumus besar sampel tunggal untuk koefisien korelasi.¹⁰ Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 46 orang yang diambil dengan *consecutive sampling* dengan auto anamnesis maupun allo anamnesis bila pasien sulit untuk berkomunikasi.

Kriteria inklusi adalah pasien pria yang berumur enam puluh tahun atau lebih dan bersedia mengikuti penelitian ini, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang mempunyai riwayat operasi pengangkatan prostat, pernah atau sedang menderita kanker prostat.

Cara Kerja

Data diperoleh dengan melakukan anamnesis pada pasien pria lanjut usia yang mengarah pada diagnosis inkontinensia urin tipe *overflow* (daftar pertanyaan mengacu pada jurnal *American Academy of Family Physician “Urinary Incontinence in Women : Evaluation and Management “*.)¹¹ Setelah diagnosis inkontinensia urin tipe *overflow* didapatkan maka dilakukan anamnesis apakah pasien pria tersebut menderita gejala hiperplasia prostat menggunakan skor IPSS lalu dicatat skornya.

Pengambilan data dilakukan dua kali dalam 1 minggu yaitu pada hari Rabu dan Jumat selama bulan Februari sampai April 2007.

Alat

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah :

1. *Informed consent*
2. Kuisisioner

Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan di uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman*.
Data diolah dengan komputer SPSS 15 *for Windows*.

HASIL

Hasil penelitian prevalensi gejala klinis hiperplasia prostat pasien rawat jalan Klinik Geriatri Paviliun Usia Lanjut Prof. R. Boedhi Darmojo RSUP dr. Kariadi Semarang terlihat pada tabel 1. Dari tabel 1 didapatkan bahwa prevalensi gejala klinis hiperplasia prostat pada 46 responden pria sebesar 50% (23 responden) untuk gejala ringan, 45,65% (21 responden) untuk gejala sedang, dan 4,35% (2 responden) untuk gejala berat.

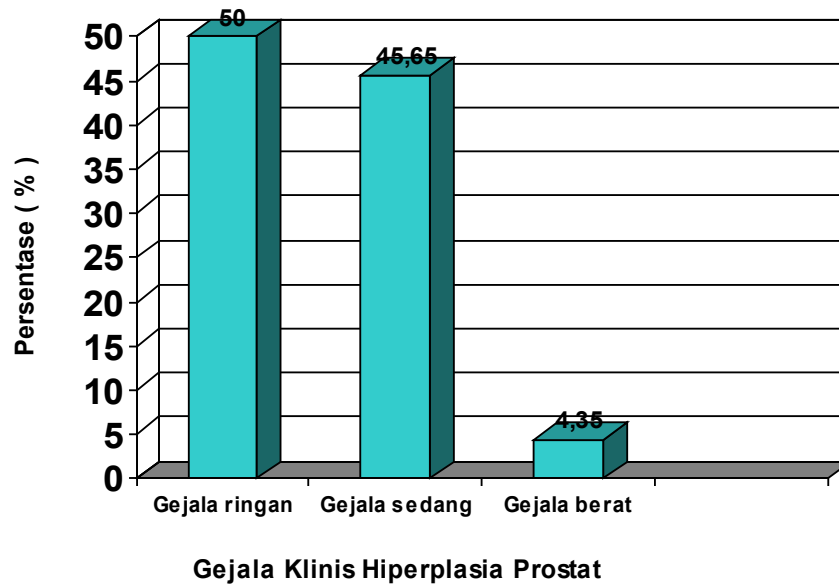
Tabel 1. Prevalensi gejala klinis hiperplasia prostat responden pria pasien rawat jalan Klinik Geriatri Paviliun Usia Lanjut Prof. R. Boedhi Darmojo RSUP dr. Kariadi Semarang.

Gejala Klinis Hiperplasia Prostat	Jumlah Pasien	
	Keluhan	%
Ringan	23	50
Sedang	21	45,65
Berat	2	4,35
Jumlah	46	100

Gejala ringan : skor IPSS 0 - 7

Gejala sedang : skor IPSS 8 - 19

Gejala berat : skor IPSS \geq 20



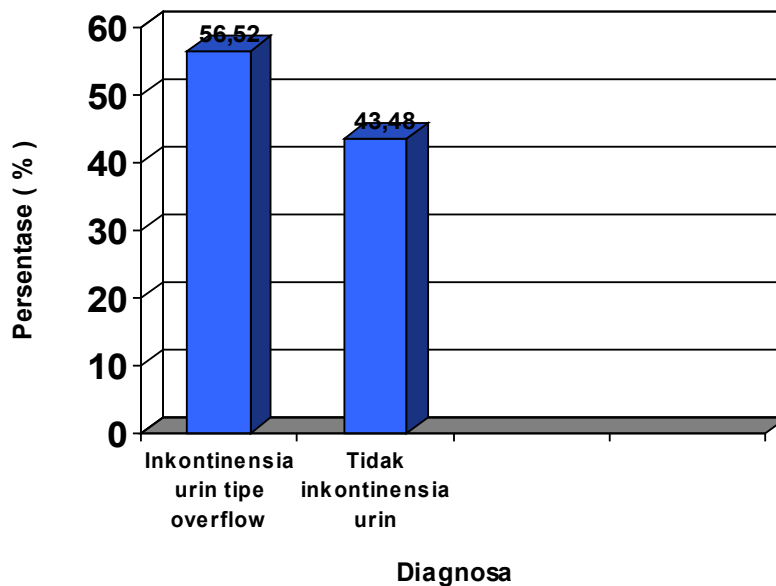
Gambar 1. Prevalensi gejala klinis hiperplasia prostat responden pria pasien rawat jalan Klinik Geriatri Paviliun Usia Lanjut Prof. R. Boedhi Darmojo RSUP dr. Kariadi Semarang.

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa gejala hiperplasia prostat didapatkan pada semua responden pria pasien rawat jalan Klinik Geriatri Paviliun Usia Lanjut Prof. R. Boedhi Darmojo RSUP dr. Kariadi Semarang dengan persebaran gejala klinis tidak rata.

Instrumen penelitian kedua yaitu kejadian inkontinensia urin tipe *overflow* yang muncul pada 46 responden pria pasien rawat jalan Klinik Geriatri Paviliun Usia Lanjut Prof. R. Boedhi Darmojo RSUP dr. Kariadi Semarang.

Tabel 2. Kejadian inkontinensia urin tipe *overflow* pada responden pria pasien rawat jalan Klinik Geriatri Paviliun Usia Lanjut Prof. R. Boedhi Darmojo RSUP dr. Kariadi Semarang.

	Jumlah Responden yang Terdiagnosis	%
Inkontinensia urin tipe Overflow	26	56,52
Tidak inkontinensia urin	20	43,48
Jumlah	46	100



Gambar 2. Kejadian inkontinensia urin tipe *overflow* pada responden pria pasien rawat jalan Klinik Geriatri Paviliun Usia Lanjut Prof. R. Boedhi Darmojo RSUP dr. Kariadi Semarang.

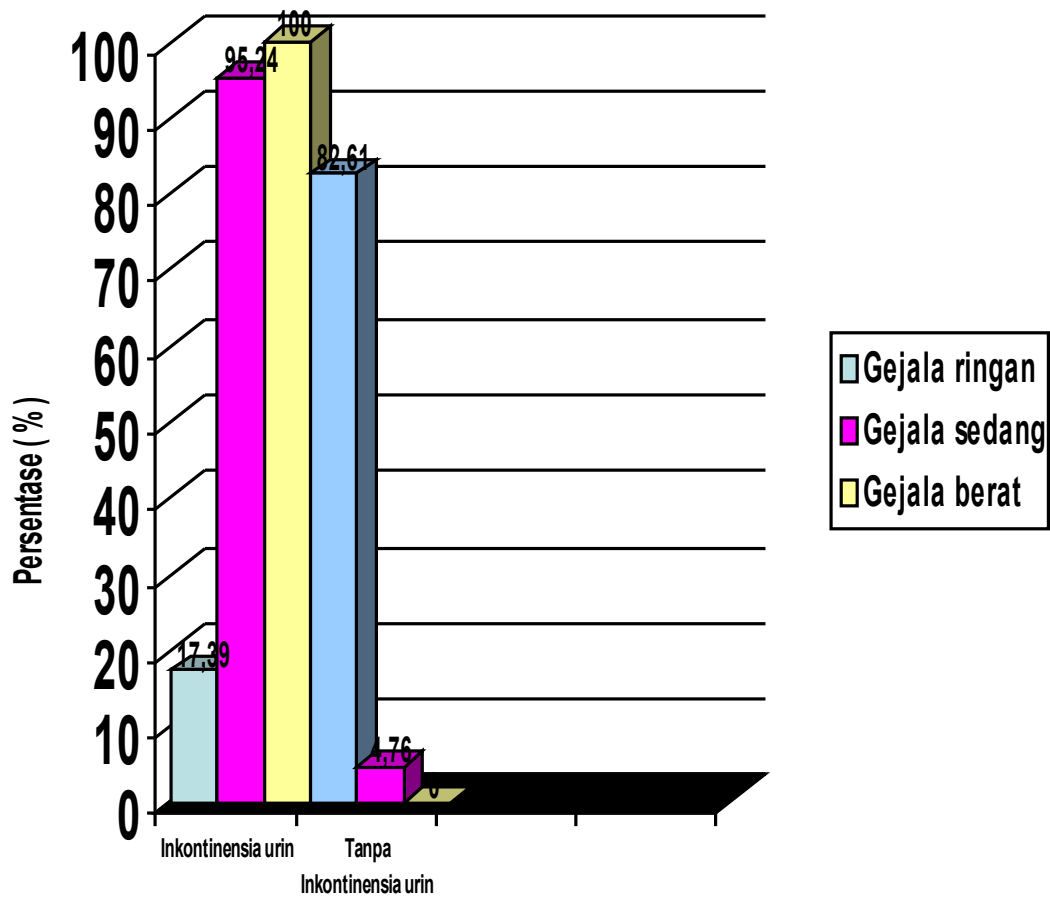
Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa responden yang terdiagnosis inkontinensia urin tipe *overflow* lebih banyak daripada yang tidak terdiagnosis dengan 56,52 % (26

responden) terdiagnosis inkontinensia urin tipe *overflow* dan 43, 48% (20 responden) yang tidak terdiagnosis.

Karena hiperplasia prostat adalah salah satu penyebab inkontinensia urin tipe *overflow*, maka penelitian berikutnya adalah untuk mengetahui hubungan antara klinis hiperplasia prostat dengan kejadian inkontinensia urin tipe *overflow* yang terlihat pada tabel 3. Dari tabel tersebut didapatkan 17,39 % (4 responden) menderita gejala ringan hiperplasia prostat dan inkontinensia urin tipe *overflow*, 95,24 % (20 responden) menderita gejala sedang hiperplasia prostat dan inkontinensia urin tipe *overflow*, dan 100 % (2 responden) menderita gejala berat hiperplasia prostat dan inkontinensia urin tipe *overflow*. Sedangkan 82,61 % (19 responden) menderita gejala hiperplasia prostat tanpa inkontinensia urin, 4,76 % (1 responden) menderita gejala sedang hiperplasia prostat tanpa inkontinensia urin, dan 0% (0 responden) menderita gejala berat hiperplasia prostat tanpa inkontinensia urin.

Tabel 3. Persentase hubungan antara klinis hiperplasia prostat dengan kejadian inkontinensia urin tipe *overflow*.

Gejala Klinis Hiperplasia Prostat	Jumlah Responden	Mengalami Keluhan No.1 atau 4 atau kombinasi 3 Pertanyaan (Inkontinensia Urin tipe <i>overflow</i>)			
		Ya	%	Tidak	%
Ringan	23	4	17,39	19	82,61
Sedang	21	20	95,24	1	4,76
Berat	2	2	100	0	0



Persentase hubungan antara Klinis Hiperplasia Prostat dengan Kejadian Inkontinensia urin tipe overflow

Gambar 3. Persentase hubungan antara klinis hiperplasia prostat dengan kejadian inkontinensia urin tipe *overflow*.

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa pada hiperplasia prostat dengan gejala sedang lebih banyak menimbulkan inkontinensia urin tipe *overflow* dibandingkan hiperplasia prostat dengan gejala ringan. Sedangkan untuk hiperplasia prostat dengan

gejala berat hanya didapatkan 2 responden dan keduanya terdiagnosis inkontinensia urin tipe *overflow*.

Berdasarkan data tersebut, maka pada uji korelasi Spearman dijumpai adanya korelasi positif derajat kuat dan bermakna (koefisien korelasi = 0,778) antara hubungan klinis hiperplasia prostat dengan kejadian inkontinensia urin tipe *overflow* ($p < 0,0001$).

PEMBAHASAN

Pada studi prevalensi terhadap inkontinensia urin di Amerika (*Jurnal of Diagnostic Evaluation of Urinary Incontinence in Geriatric Patients*), didapatkan lebih dari lima puluh persen penderita yang tidak teridentifikasi, hal ini disebabkan karena banyak pasien percaya bahwa inkontinensia normal terjadi pada usia lanjut. Begitu juga dengan hiperplasia prostat. Menurut survei, pasien dengan hiperplasia prostat baru datang ketika gejalanya sudah mulai mengganggu aktivitas sehari-hari. Pada pasien hiperplasia prostat yang dibiarkan tanpa pengobatan dapat terjadi komplikasi. Tahap akhir adalah tahap dekompensasi dari detrusor di mana buli-buli sama sekali tidak dapat mengosongkan diri sehingga terjadi retensi urin total. Apabila tidak segera ditolong akan terjadi inkontinensia luapan (*overflow*).⁹

Pada pengumpulan data didapatkan 4 responden dengan kriteria eksklusi karena umur kurang dari 60 tahun dan riwayat operasi prostat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kenaikan persentase kejadian inkontinensia urin dengan derajat gejala klinis yang lebih besar dan hasil analisis korelasi didapat adanya hubungan yang bermakna antara klinis hiperplasia prostat dengan kejadian inkontinensia urin tipe *overflow*.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh sangat lah subjektif sehingga datanya bervariasi untuk setiap individu. Selain itu data yang diperoleh secara allo ananmesis juga tidak terlalu akurat, dan terdapat hambatan lainnya seperti responden yang tidak kooperatif. Untuk mendapat data penelitian yang maksimal seharusnya dilakukan pemeriksaan fisik dan penunjang lainnya seperti pemeriksaan colok dubur (*Digital Rectal Examination*), *urine flowmetri*, *Postvoid Residual Urine Volume*, *Avoiding Diary*, dll.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin berat gejala klinis hiperplasia prostat mempunyai hubungan dengan terjadinya inkontinensia urin tipe *overflow* pada pasien pria lanjut usia dan secara statistik bermakna.

SARAN

Perlu dilakukan pemeriksaan fisik dan penunjang untuk menghilangkan subjektifitas, sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Selain itu, sebaiknya penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama dengan jumlah sampel yang lebih banyak pula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yesus, menyampaikan terima kasih kepada dr. Kris Pranarka, Sp.F, Sp.PD K-Ger; dr. Yudho, Sp.PD; segenap perawat dan staf Klinik Geriatri Paviliun Usia Lanjut Prof. R. Boedhi

Darmojo RSUP dr. Kariadi Semarang yang telah mengizinkan dan membantu pengumpulan data; dan semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Weiss, BD. Urinary Incontinence. In : Adelman AM, Daly MP. *20 Common Problems Geriatrics*. New York: Mc.Graw Hill. 2001. p.85-95.
2. Kane RL, Ouslander JG, Abrass IB. *Essentials of Clinicals Geriatrics*. 4th ed. New York: Mc. Graw Hill. 1999. p.181- 206.
3. Ouslander JG, Johnson TM. Incontinence. In : Hazzard WR, Blass JP, Ettinger WH, Halter JB, Ouslander JG. *Principles of Geriatric Medicine and Gerontology*. 4th ed. New York: Mc.Graw Hill. 1998. p.1595-1601.
4. Burkey MM, Laramie JA, Mosby. *Primary Care of Older Adult*. 4th ed. New York: Mc.Graw Hill. 1998. p.477-81.
5. Pranarka, K. Inkontinensia. Di dalam: Darmojo RB, Martono H. *Buku Ajar Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. Ed.3. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2006. hal. 197-207.
6. Pranarka, K. Inkontinensia. Di dalam: Makalah Seminar “*Pengenalan dan Pelayanan Ilmu Geriatri serta Kesehatan Fisik dan Psikologis Usia Lanjut*”; 2006 Juli 30; Gedung Dekanat Lt.3 Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang. hal.24-8.
7. Martono H, Parsudi I. Hiperplasia prostat. Di dalam: Darmojo RB, Martono H. *Buku Ajar Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. Ed.3. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2006. hal. 404-13
8. *Benign Prostatic Hyperplasia: Diagnostics and Treatment* [homepage on the internet]. No date [cited 2007 Feb 1]. Available from: <http://www.jr2.ox.ac.uk/bandolier/band11/b11-3.html>
9. Birowo P, Rahardjo D. *Pembesaran Prostat Jinak* [homepage on the internet]. No date [cited 2007 Feb 1]. Available from: <http://www.tempo.co.id/medika/arsip/072002/pus- 3.htm>
10. Sastroasmoro S. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Ed.2. Jakarta: Sagung Seto. 2002. hal.280.
11. Culligan PJ, Heit M. *Urinary Incontinence in women : Evaluations and Management* [homepage on the internet]. 2000 Dec 1 [cited 2006 Oct 10]. Available from: <http://www.aafp.org/afp/20001201/2433.html>

Lampiran 1

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Setelah mendapat penjelasan dan keterangan mengenai penelitian ini dan menyadari penting serta manfaat dari penelitian :

Hubungan antara Klinis Hiperplasia Prostat dengan Kejadian

Inkontinensia Urin Tipe Luapan (*overflow*) pada Pasien Pria Lanjut Usia

Dengan ini secara sukarela dan menyetujui diikutsertakan dalam penelitian ini, persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun.

Semarang, - - 2007

Peneliti,

Yang Menyetujui,

(Ferawaty)

()

Lampiran 2

Data Pasien Penelitian **Hubungan antara Klinis Hiperplasia Prostat dengan Kejadian** **Inkontinensia Urin Tipe Luapan (*overflow*) pada Pasien Pria Lanjut Usia**

Semarang, - - 2007

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Riwayat penyakit :

Pertanyaan :

1. Apakah anda pernah tidak dapat menahan kencing sewaktu ingin ke WC?
(Ya / Tidak)
Seberapa sering?
2. Berapa kali anda kencing dalam 1 hari?
3. Berapa kali anda bangun untuk kencing ketika sedang tidur?
4. Apakah anda memakai popok atau sejenisnya? (Ya / Tidak) Seberapa sering anda menggantinya?
5. Apakah anda pernah kencing tanpa anda sadari? (Ya / Tidak)
Berapa jumlahnya? (Banyak/ Sedikit)
6. Apakah terasa sakit ketika kencing? (Ya / Tidak)
7. Apakah anda pernah merasa bahwa kencingnya tidak tuntas? (Ya / Tidak)

Diagnosa :

Sistem Skor Gejala Hiperplasia Prostat (IPSS) :

		Tak Pernah	Kurang dari sekali dalam 5x	Kurang dari ½ waktu	Kira-kira separuh waktu	Lebih dari separuh waktu	Setiap saat
1.	Pengosangan tak tuntas : Sepanjang bulan lalu, berapa banyak Anda merasa tidak tuntas saat selesai berkemih?*	0	1	2	3	4	5
2.	Frekuensi: Sepanjang bulan lalu berapa sering Anda merasa harus berkemih lagi kurang dari 2 jam setelah berkemih sebelumnya?	0	1	2	3	4	5
3.	Intermitensi : Sepanjang bulan lalu berapa sering Anda merasa saat berkemih, anda ingin berhenti tetapi kemudian berkemih lagi?	0	1	2	3	4	5
4.	Urgensi: Sepanjang bulan lalu berapa sering Anda merasa tidak dapat menunda keinginan untuk berkemih? *	0	1	2	3	4	5
5.	Aliran urin lemah: Sepanjang bulan lalu berapa sering Anda merasa bahwa aliran urin anda lemah?	0	1	2	3	4	5
6.	Mengejan : Sepanjang bulan lalu, berapa sering Anda harus mengejan untuk memulai berkemih?	0	1	2	3	4	5
7.	Nokturia: Sepanjang bulan lalu berapa sering Anda harus khusus bangun dari tidur untuk berkemih setelah ana mulai tidur sampai saat bangun pagi?*	0 kali	1 kali	2 kali	3 kali	4 kali	5 kali
Skor total :							

Catatan :

0-7 : Gejala ringan

8-19 : Gejala sedang

>/ 20 : Gejala berat

Lampiran 3

DATA PENELITIAN

No.	Pertanyaan yang mengarahkan pada diagnosis inkontinensia urin tipe <i>overflow</i>	Jumlah Responden yang Menjawab			
		Ya	%	Tidak	%
1.	Apa anda pernah tidak dapat menahan kencing?	26	56,52	20	43,48
	Seberapa sering?	sering = 15 jarang = 31	32,61 67,39		
2.	Berapa kali anda kencing dalam 1 hari?	< 6x = 30	65,22	> 6x = 16	34,78
3.	Berapa kali anda bangun untuk kencing ketika sedang tidur?	< 2x = 35	76,1	> 2x = 11	23,9
4.	Apa anda pernah kencing tanpa sadar?	26	56,52	20	42,48
	Berapa jumlahnya?	sedikit = 21 banyak = 5	45,65 10,87		
5.	Apakah anda memakai popok atau sejenisnya?	1	0,17	45	97,83
	Seberapa sering anda menggantinya?	1x			
6.	Apakah terasa sakit ketika kencing?	16	34,78	30	65,22
7.	Apakah anda pernah merasa bahwa kencingnya tidak tuntas?	28	60,87	18	39,13

6. No.	Pertanyaan untuk skor IPSS	3		4		5		6		7		8	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Megejan : Sepanjang bulan lalu, berapa sering Anda harus mengejan untuk memulai berkemih?	32	69,56	10	21,74	4	8,7			3		4	
7.	Nokturna : Sepanjang bulan lalu, berapa banyak Anda merasa tidak tuntas saat selesai berkemih?	16	34,78	19	40,87	11	23,94	8	17,40	5	10,87	2	4,27
2.	Frequensi : Sepanjang bulan lalu berapa sering Anda terbangun pada jam setelah berkemih sebelumnya?	16	34,78	5	10,87	2	4,27	7	15,28	3	6,52	13	28,28
3.	Intermitensi : Sepanjang bulan lalu berapa sering Anda merasa saat berkemih, anda ingin berhenti tetapi kemudian berkemih lagi?	33	71,68	7	15,28	4	8,7	1	2,17			1	2,17
4.	Urgensi: Sepanjang bulan lalu berapa sering Anda merasa tidak dapat menunda keinginan untuk berkemih?	20	43,41	1	2,17	7	15,28	4	8,7	6	13,04	8	17,40
5.	Aliran urin lemah: Sepanjang bulan lalu berapa sering Anda merasa bahwa aliran urin anda lemah?	38	82,7	5	10,87	3	6,52						

Keterangan :

0 : tak pernah

1 : kurang dari sekali dalam 5x

2 : kurang dari separuh waktu

3 : kira-kira separuh waktu

4 : lebih dari separuh waktu

5 : setiap saat

DATA SPSS

Nonparametric Correlations

Correlations

			Klinis hiperplasia prostat	Angka kejadian inkontinensia urin tipe overflow
Spearman's rho	Klinis hiperplasia prostat	Correlation Coefficient	1,000	,778**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	46	46
	Angka kejadian inkontinensia urin tipe overflow	Correlation Coefficient	,778**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

